



Homepage Journal: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS>

Analisis Sebaran Potensi Produksi Perikanan Tangkap di Provinsi Jawa Barat

The Potential of Capture Fisheries Production in Jawa Barat Province

Rajib Bussalam^{1*}, Junianto²

¹Program Studi Magister Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Padjadjaran

²Departemen Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Padjadjaran

*Corresponding Author: E-mail: rajib23001@mail.unpad.ac.id

Artikel Penelitian

Article History:

Received: 14 Oct, 2024

Revised: 23 Oct, 2024

Accepted: 21 Nov, 2024

Kata Kunci:

Perikanan Tangkap, Produksi Perikanan, Jawa Barat

Keywords:

Capture Fisheries, Fisheries Production, West Java

DOI: [10.56338/jks.v7i12.6246](https://doi.org/10.56338/jks.v7i12.6246)

ABSTRAK

Provinsi Jawa Barat memiliki potensi perikanan tangkap dengan estimasi potensi sumberdaya ikan mencapai 1.338.442 ton per tahun di Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP) 573 yang meliputi perairan Utara Jawa Barat dan 1.034.484 ton per tahun di Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP) 712 yang meliputi perairan Selatan Jawa Barat. Perikanan tangkap merupakan salah satu sektor penting dalam pengembangan ekonomi di Jawa Barat untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sebaran potensi produksi perikanan tangkap di Jawa Barat. Data diperoleh melalui metode survey dan dianalisis dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perikanan tangkap di Jawa Barat memiliki potensi untuk ditingkatkan. Kesenjangan antara produksi aktual dan potensi kontribusi sumberdaya ikan mengindikasikan adanya peluang ekonomi yang belum dimanfaatkan secara optimal. Perikanan tangkap Jawa Barat dapat dioptimalkan dengan modernisasi armada penangkapan ikan, pembangunan infrastruktur pendukung, peningkatan kapasitas nelayan, penerapan pengelolaan berkelanjutan, pengembangan industri hilir serta kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta dan masyarakat. Pengelolaan yang cermat dan bertanggungjawab dapat meningkatkan produksi perikanan tangkap secara signifikan, memberikan manfaat ekonomi lebih besar dan memastikan keberlanjutan sumberdaya ikan untuk generasi mendatang.

ABSTRACT

West Java Province has capture fisheries potential with estimated potential fish resources reaching 1,338,442 tons per year in Fisheries Management Area (WPP) 573 which covers the waters of North West Java and 1,034,484 tons per year in Fisheries Management Area (WPP) 712 which covers waters south of West Java. Capture fisheries are an important sector in economic development in West Java to encourage economic growth, create jobs and improve the welfare of coastal communities. This research aims to analyze the distribution of capture fisheries production potential in West Java. Data was obtained through a survey method and analyzed using a descriptive approach. The research results show that capture fisheries in West Java have the potential to be improved. The gap between actual production and potential contribution of fish resources indicates that there are economic opportunities that have not been exploited optimally. West Java's capture fisheries can be optimized by modernizing the fishing fleet, building supporting infrastructure, increasing the capacity of fishermen, implementing sustainable management, developing downstream industries and collaborating between the government, the private sector and the community. Careful and responsible management can significantly increase capture fisheries production, provide greater economic benefits and ensure the sustainability of fish resources for future generations.

PENDAHULUAN

Pendekatan untuk mempromosikan pengelolaan laut yang berkelanjutan dan pelestarian sumber daya laut dan pesisir serta ekosistemnya untuk menghasilkan pertumbuhan ekonomi melalui keterlibatan masyarakat, efisiensi sumber daya, meminimalkan limbah, dan pendapatan ganda terus diupayakan. Peningkatan aktivitas ekonomi dan perdagangan memerlukan sebuah integritas yang konservatif dan keberlanjutan dalam pengelolaan maritim yang mencakup ekologi atau lingkungan laut untuk meningkatkan aktivitas ekonomi laut tanpa merusak ekosistem dan melestarikan sumber daya laut secara berkelanjutan. Menurut hasil analisis data Zulkifli *et al* (2023), pemerintah Indonesia berkomitmen untuk menerapkan konsep ekonomi biru dalam industri perikanan dan rumput laut karena dengan menerapkan ekonomi biru berpotensi dapat memfasilitasi pertumbuhan ekonomi negara, seperti menciptakan lapangan kerja baru dan pembangunan berkelanjutan tanpa merusak lingkungan.

Pada sektor perikanan tangkap, Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) mencanangkan penerapan ekonomi biru dalam bentuk perikanan terukur berbasis kuota ikan hasil tangkapan berdasarkan zona penangkapan. Hal ini harus sejalan dengan kelestarian lingkungan di setiap wilayah, dimana kegiatan industri/penangkapan ikan harus memperhatikan kelestarian sumberdaya ikan yang ada, pemberlakuan aturan ini memerlukan upaya dan kerjasama dari setiap stakeholder terkait. Salah satu effort agar perikanan terukur ini berhasil, adalah pengawasan kegiatan perikanan dan keakuratan data ikan hasil tangkapan yang didaratkan. Hal ini menunjukkan bahwa ke depannya Pelabuhan Perikanan (PP) akan memegang peranan penting. Pelabuhan perikanan memiliki posisi yang strategis karena berada diantara *foreland* dan *hinterland*, sehingga terjadi transaksi ekonomi dan pertemuan antara pembeli (pedagang) dengan nelayan (Lubis 2012; Hamzah dkk 2015).

Kegiatan perikanan tangkap di pelabuhan perikanan berada pada sepuluh kabupaten dan satu kota di Provinsi Jawa Barat. Potensi sumber daya perikanan yang besar di Provinsi Jawa Barat sangat mendukung perkembangan perikanan tangkap. Tantangan yang dihadapi masing-masing wilayah di Provinsi Jawa Barat dalam pelaksanaan strategi pembangunan tersebut adalah bagaimana meningkatkan produktivitas dan efisiensi pada subsektor perikanan dalam menghasilkan komoditas perikanan yang dapat memberikan nilai tambah yang besar kepada masyarakat dengan mengoptimalkan segala potensi yang dimiliki.

Peningkatan produktivitas dan efisiensi subsektor perikanan di Jawa Barat dapat dilakukan apabila pemerintah daerah mengetahui potensi pelabuhan perikanan. Besarnya kontribusi yang diberikan ditentukan oleh besarnya produksi komoditas, karena dalam sektor perikanan tangkap laut memiliki keunggulan masing-masing dari setiap daerah di Provinsi Jawa Barat. Berdasarkan hal di atas, maka perlu dilakukan analisa sebaran potensi perikanan tangkap yang dimiliki oleh masing-masing pelabuhan perikanan sebagai bahan pertimbangan kebijakan strategi yang harus diterapkan baik itu oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan atau Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Jawa Barat untuk pembangunan sektor perikanan tangkap yang lebih baik. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan sebaran potensi produksi perikanan tangkap di pelabuhan perikanan di Provinsi Jawa Barat.

METODOLOGI

Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus sampai dengan bulan Oktober tahun 2024 dengan menggunakan metode survey. Data diperoleh melalui wawancara dengan pemangku jabatan dari kabupaten/kota sebagai data primer. Data sekunder diperoleh dari ata statistik Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Jawa Barat dan berbagai literatur hasil penelitian terdahulu. Kedua data tersebut dianalisis dengan pendekatan deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Estimasi Potensi Sumber Daya Ikan di Jawa Barat

Estimasi potensi sumber daya ikan merupakan suatu upaya untuk memperkirakan jumlah stok

ikan yang tersedia pada suatu perairan. Estimasi ini penting untuk dilakukan karena untuk dapat mengetahui seberapa besar sumberdaya ikan yang dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan tanpa mengancam kelestariannya. Hasil estimasi potensi ini menjadi dasar dalam menentukan jumlah tangkapan ikan yang diperbolehkan (JTB).

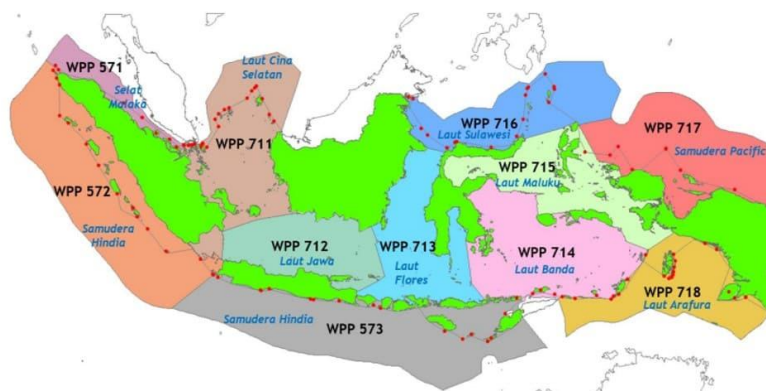
Produksi hasil tangkap merupakan sejumlah ikan yang berhasil ditangkap oleh nelayan atau armada penangkapan ikan dalam suatu periode waktu tertentu, biasanya dihitung dalam satuan berat (ton). Produksi hasil tangkap dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti jumlah armada penangkapan, teknologi yang digunakan, musim penangkapan dan ketersediaan sumberdaya ikan di perairan.

Dalam pengelolaan perikanan yang berkelanjutan, hubungan antara estimasi potensi sumberdaya ikan dengan produksi hasil tangkap harus diperhatikan secara cermat. Pemantauan produksi hasil tangkap dan penyesuaian dengan JTB merupakan upaya penting untuk menjaga keseimbangan antara pemanfaatan dan kelestarian sumberdaya ikan. Selain itu juga diperlukan pengaturan upaya penangkapan, perbaikan habitat serta pengawasan dan penegakan hukum untuk menjamin pemanfaatan sumberdaya ikan yang bertanggungjawab dan berkelanjutan.

Produksi hasil tangkap ikan sangat bergantung pada ketersediaan sumberdaya ikan di perairan, jika sumberdaya ikan menurun atau habis karena eksploitasi berlebihan maka produksi hasil tangkapan juga akan menurun yang berdampak pada pendapatan nelayan dan sektor perikanan secara keseluruhan. Oleh karena itu menjaga keseimbangan antara estimasi potensi dan produksi hasil tangkapan sangat penting untuk keberlanjutan sektor perikanan dan kesejahteraan masyarakat.

Penumbuhan wilayah pelabuhan perikanan dilaksanakan dengan mempertimbangkan pendekatan batas deliniasi Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia (WPPNRI), estimasi potensi sumber daya ikan, serta membangun sinergi antar pelabuhan perikanan dalam suatu wilayah sehingga memberikan dampak pemerataan pertumbuhan ekonomi wilayah yang signifikan. Upaya untuk pemerataan pertumbuhan ekonomi di WPPNRI salah satunya melalui penyediaan pelabuhan perikanan (KKP, 2012). Ketersediaan pelabuhan perikanan diharapkan dapat menyelesaikan isu kesenjangan ekonomi yang disebabkan karena pemanfaatan potensi sumber daya ikan tidak sepenuhnya bermanfaat optimal bagi masyarakat yang berlokasi di WPPNRI tersebut.

Dalam konteks pengelolaan sumberdaya ikan, wilayah perairan Indonesia dibagi menjadi 11 WPP yang diasumsikan sebagai satu unit stok, dan oleh karena itu masing-masing WPP itu harus di kelola secara bersama oleh wilayah administratif di seputarnya. Provinsi Jawa Barat berbatasan langsung dengan Laut Jawa dan Perairan Samudera Hindia sehingga pengelolaan perikanan Provinsi Jawa Barat terdapat pada WPP 573 dan WPP 712. WPP 573 meliputi Perairan Samudera Hindia sebelah Barat Selatan Jawa hingga sebelah Selatan Nusa Tenggara, Laut Sawu dan Laut Timor bagian Barat, sedangkan WPP 712 meliputi perairan Laut Jawa.



Gambar 1. Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Indonesia

Sumber : Kementerian Kelautan dan Perikanan

Berikut adalah estimasi potensi sumber daya ikan pada WPP 573 dan WPP 712 sesuai dengan Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 19 Tahun 2022 tentang Estimasi Potensi Sumber Daya Ikan :

Tabel 1. Estimasi Potensi Sumber Daya Ikan

Jenis	WPP 573			WPP 712		
	Estimasi Potensi (ton)	JTB (ton)	Tingkat Pemanfaatan	Estimasi Potensi (ton)	JTB (ton)	Tingkat Pemanfaatan
Ikan Pelagis Kecil	624.366	437.056	0,6	275.486	247.937	0,4
Ikan Pelagis Besar	354.215	247.950	0,9	145.863	72.932	1,3
Ikan Demersal	299.600	269.640	0,2	358.832	179.416	1,1
Ikan Karang	23.725	11.863	2,5	71.526	57.221	0,8
Udang Panaeid	8.514	4.257	1,2	83.820	58.674	0,8
Lobster	1.563	782	2,0	1.481	1.037	0,5
Kepiting	585	410	0,7	7.360	5.152	0,9
Rajungan	3.750	2.625	0,6	23.508	16.456	0,7
Cumi-cumi	22.124	11.062	1,1	66.609	46.626	0,9

Sumber : Kementerian Kelautan dan Perikanan

Estimasi potensi sumberdaya ikan di WPP 573 total adalah sebesar 1.338.442 ton, estimasi potensi paling besar ada pada jenis ikan pelagis kecil, pelagis besar dan ikan demersal. Tingkat pemanfaatan di WPP 573 terdapat beberapa jenis ikan yang melebihi kapasitas tingkat pemanfaatan yakni jika tingkat pemanfaatan melebihi 1 maka dapat dikatakan sudah melebihi kapasitas. Jenis ikan yang sudah melebihi kapasitas pemanfaatan atau sudah *over* eksploitasi antara lain jenis ikan karang sebesar 2,5; lobster sebesar 2,0; udang panaeid sebesar 1,2 dan cumi-cumi sebesar 1,1. Karena tingkat pemanfaatan yang melebihi batas maka perlu adanya penurunan produksi yakni dengan mengurangi jenis hasil tangkapan 4 jenis ikan tersebut sehingga dapat mengembalikan kembali ekosistem. Nelayan dapat memanfaatkan jenis ikan yang masih rendah tingkat pemanfaatannya seperti ikan demersal yaitu sebesar 0,2. Jika tingkat pemanfaatan kurang dari 0,5 maka jenis ikan tersebut masih rendah dalam pemanfaatannya.

Estimasi potensi sumberdaya ikan di WPP 712 yaitu sebesar 1.034.484 ton, estimasi potensi paling besar ada pada jenis ikan demersal, pelagis kecil dan pelagis besar. Tingkat pemanfaatan di WPP 712 terdapat beberapa jenis yang melebihi kapasitas tingkat pemanfaatan yakni jika tingkat pemanfaatan melebihi 1 maka dapat dikatakan sudah melebihi kapasitas. Jenis ikan yang sudah melebihi kapasitas pemanfaatan atau sudah *over* eksploitasi antara lain jenis ikan pelagis besar sebesar 1,3 dan ikan demersal sebesar 1,1. Karena tingkat pemanfaatan yang melebihi batas maka perlu adanya penurunan produksi yakni dengan mengurangi jenis hasil tangkapan jenis ikan tersebut sehingga dapat mengembalikan kembali ekosistem. Nelayan dapat memanfaatkan jenis ikan yang masih rendah tingkat pemanfaatannya seperti ikan pelagis kecil yaitu sebesar 0,4. Jika tingkat pemanfaatan kurang dari 0,5 maka jenis ikan tersebut masih rendah dalam pemanfaatannya.

Jumlah Produksi Perikanan Tangkap di Pelabuhan Perikanan Kabupaten/Kota di Jawa Barat

Jumlah Pelabuhan Perikanan aktif di Provinsi Jawa Barat yang tercatat dalam data statistik produksi perikanan tangkap berjumlah 64 pelabuhan dengan berbagai tipe. Produksi perikanan di pelabuhan perikanan Provinsi Jawa Barat tersebar di 11 kabupaten/kota yang mempunyai kontribusi besar dalam produksi hasil tangkapan ikan untuk membantu meningkatkan pembangunan perekonomian daerah.

Wilayah pengelolaan Provinsi Jawa Barat terletak di WPP 573 yang terdapat di wilayah Utara Jawa Barat diantaranya adalah Kabupaten Cirebon, Indramayu, Subang, Karawang, Bekasi, dan Kota Cirebon. Sedangkan pengelolaan wilayah Selatan Jawa Barat terletak di WPP 712 diantaranya adalah Kabupaten Sukabumi, Cianjur, Garut, Tasikmalaya dan Pangandaran.

Jumlah produksi perikanan tangkap di kabupaten/kota berdasarkan data statistik Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Jawa Barat tahun 2022 sebagai berikut :

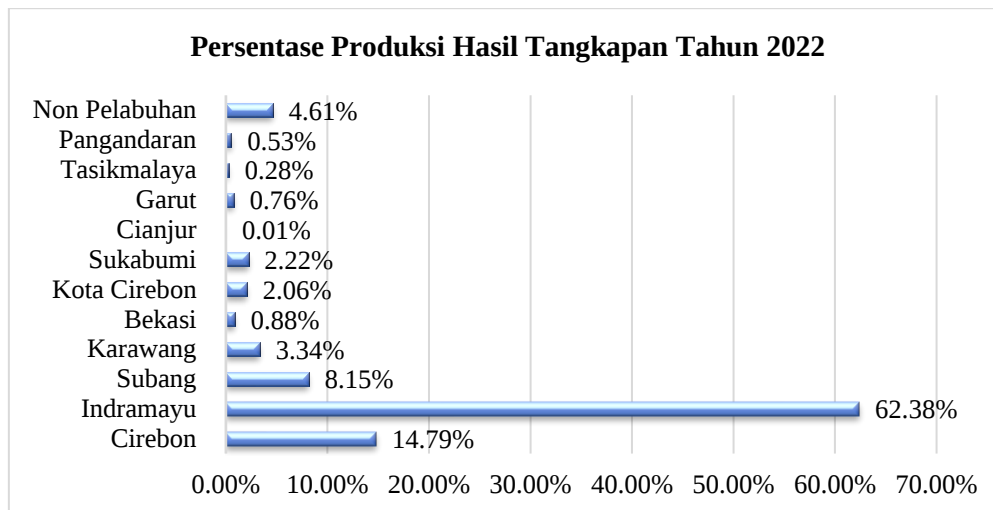


Gambar 3. Grafik Produksi Perikanan Tangkap Jawa Barat Tahun 2022

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Jawa Barat

Produksi hasil perikanan tangkap di Provinsi Jawa Barat pada Tahun 2022 adalah sebesar 265.709 ton. Data hasil perikanan tangkap pada Kabupaten Cirebon sebanyak 39.295 ton, Kabupaten Indramayu sebesar 165.737 ton, Kabupaten Subang sebesar 21.645, Kabupaten Karawang sebesar 8.863 ton, Kabupaten Bekasi sebesar 2.340 ton, Kota Cirebon sebesar 5.472 ton, Kabupaten Sukabumi sebesar 5.910 ton, Kabupaten Cianjur sebesar 31 ton, Kabupaten Garut sebesar 2.019, Kabupaten Tasikmalaya sebesar 731 ton dan Kabupaten Pangandaran sebesar 1.402 ton.

Penghasil produksi hasil tangkapan terbesar terdapat di Kabupaten Indramayu yang menyumbang 62,38% dari produksi Provinsi Jawa Barat yaitu sebesar 165.737 ton. Kedua terdapat di Kabupaten Cirebon yang menyumbang 14,79% yaitu sebesar 39.295 ton. Ketiga terdapat di Kabupaten Subang yang menyumbang 8,15% yaitu sebesar 21.645 ton. Hasil produksi yang paling rendah terdapat di Kabupaten Cianjur, yang menyumbang 0,01% yaitu sebesar 31 ton.



Gambar 4. Grafik Persentase Produksi Hasil Tangkapan Tahun 2022

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Jawa Barat

Estimasi potensi sumberdaya ikan di WPP 573 sebesar 1.338.442 ton sedangkan gabungan produksi hasil tangkap di wilayah utara pada tahun 2022 sebesar 243.354 ton. Pada WPP 712, estimasi potensi sumberdaya ikan sebesar 1.034.484 ton sedangkan produksi hasil tangkap wilayah selatan sebesar 10.095 ton. Dari data tersebut dapat terlihat bahwa produksi hasil perikanan tangkap di Jawa Barat baru dimanfaatkan mencapai 20% dari potensi sumberdaya ikan yang ada. Hal ini mengindikasikan bahwa peluang ekonomi dari perikanan tangkap belum dimanfaatkan secara optimal.

Beberapa faktor yang dapat berkontribusi terhadap rendahnya produksi yaitu karena keterbatasan armada penangkapan ikan dengan dominasi kapal – kapal kecil dan alat tangkap sederhana sehingga memiliki daya jelajah terbatas, kurangnya infrastruktur pendukung seperti pelabuhan perikanan yang memadai dan fasilitas *cold storage* di beberapa daerah, kualitas sumberdaya manusia di sektor perikanan tangkap terutama nelayan tradisional yang masih memerlukan peningkatan kapasitas dan keterampilan, praktik penangkapan ikan yang tidak berkelanjutan seperti *overfishing* di beberapa daerah penangkapan ikan serta perubahan kondisi lingkungan dan iklim yang mempengaruhi keberadaan dan pola migrasi sumber daya ikan.

Dampak ekonomi dari peningkatan produksi perikanan tangkap diantaranya yaitu peningkatan produksi akan menciptakan lebih banyak lapangan kerja langsung dan tidak langsung di perikanan tangkap, pendapatan nelayan dan masyarakat pesisir akan meningkat seiring dengan meningkatnya hasil tangkapan dan nilai jula produk perikanan, industri pengolahan ikan dan sektor pendukung lainnya seperti perdagangan transportasi dan jasa akan tumbuh seiring dengan peningkatan produksi serta peningkatan ekspor produk perikanan dapat menghasilkan devisa dan memperkuat posisi Jawa Barat dalam perdagangan internasional.

Sebaran potensi produksi perikanan tangkap di pelabuhan perikanan di Provinsi Jawa Barat

Kabupaten Cirebon memiliki 8 Pelabuhan Perikanan (PP) yaitu PP Ambulu, PP Bandengan, PP Bondet, PP Bungko Lor, PP Ender, PP Gebang Mekar, PP Karang Reja dan PP Pesisir. Data statistik dari Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Jawa Barat tercatat bahwa produksi hasil tangkapan terbesar terdapat di Pelabuhan Perikanan Gebang Mekar dengan total produksi sebesar 14.127,9 ton, sedangkan produksi hasil tangkapan terendah terdapat pada Pelabuhan Perikanan Pesisir dengan produksi sebesar 225,9 ton.

Kabupaten Indramayu memiliki 13 Pelabuhan Perikanan yaitu PP Cangkring, PP Dadap, PP Eretan Kulon, PP Eretan Wetan, PP Juntinyuat, PP Karangsong, PP Limbangan, PP Lombang, PP Majakerta, PP Pabean Udik, PP Sukahaji/Bugel, PP Tegal Agung dan PP Ujung Gebang. Produksi hasil tangkapan terbesar terdapat di Pelabuhan Perikanan Karangsong dengan total produksi sebesar 111.045,6 ton, sedangkan produksi hasil tangkapan terendah terdapat pada Pelabuhan Perikanan Cangkring dengan produksi sebesar 52,6 ton.

Kabupaten Subang memiliki 6 Pelabuhan Perikanan yaitu PP Blanakan, PP Cirewang, PP Genteng, PP Mayangan, PP Muara Ciasem dan PP Rawameneng. Produksi hasil tangkapan terbesar terdapat di Pelabuhan Perikanan Blanakan dengan total produksi sebesar 6.015,7 ton, sedangkan produksi hasil tangkapan terendah terdapat di Pelabuhan Perikanan Cirewang dengan produksi sebesar 841,9 ton.

Kabupaten Karawang memiliki 10 Pelabuhan Perikanan yaitu PP Cemara, PP Cilamaya Girang, PP Ciparage, PP Muara (Samudra Mina), PP Pasir Putih, PP Sedari, PP Sungai Buntu, PP Tambaksari, PP Tangkolak dan PP Pakisjawa. Produksi hasil tangkapan terbesar terdapat di Pelabuhan Perikanan Ciparage dengan total produksi sebesar 2.491,8 ton, sedangkan produksi hasil tangkapan terendah terdapat pada Pelabuhan Perikanan Tambaksari dengan produksi sebesar 17,6 ton.

Kabupaten Bekasi memiliki 4 Pelabuhan Perikanan yaitu PP Muara Bendera, PP Muara Bungin, PP Muara Jaya dan PP Pal Jata. Produksi hasil tangkapan terbesar terdapat di Pelabuhan Perikanan Muara Bendera dengan total produksi sebesar 1.428,2 ton, sedangkan terendah terdapat di Pelabuhan Perikanan Muara Jaya dengan produksi hasil tangkapan sebesar 105,8 ton.

Kota Cirebon memiliki 3 Pelabuhan Perikanan yaitu PP Cangkol, PP Kesenden dan PP Kejawan. Produksi hasil tangkapan terbesar terdapat di Pelabuhan Perikanan Kejawan dengan total produksi sebesar 4.446,9 ton, sedangkan produksi hasil tangkapan terendah adalah Pelabuhan Perikanan Cangkol dengan produksi sebesar 356,1 ton.

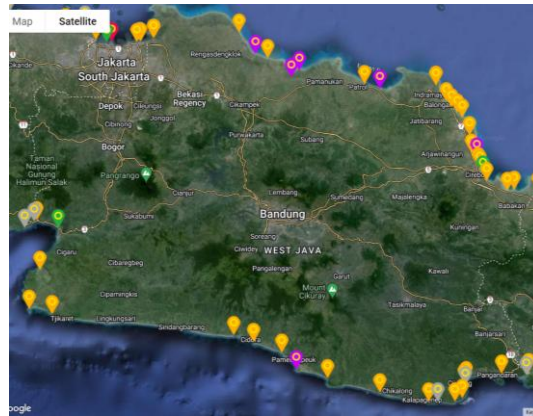
Kabupaten Sukabumi memiliki 6 Pelabuhan Perikanan yaitu PP Cibangban, PP Cisolok, PP Ciwaru, PP Mina Jaya, PP Palabuhanratu dan PP Ujung Genteng. Produksi hasil tangkapan terbesar terdapat di Pelabuhan Perikanan Palabuhanratu dengan total produksi sebesar 4.179,1 ton, sedangkan produksi hasil tangkapan terendah pada Pelabuhan Perikanan Mina Jaya dengan produksi sebesar 142,5 ton.

Kabupaten Cianjur hanya memiliki 1 Pelabuhan Perikanan yaitu PP Jayanti dengan total produksi hasil tangkapan sebesar 31,9 ton.

Kabupaten Garut memiliki 4 Pelabuhan Perikanan yaitu PP Cijeruk, PP Cilauteureun, PP Cimari Muara dan PP Ranca Buaya. Produksi hasil tangkapan terbesar terdapat di Pelabuhan Perikanan Cilauteureun dengan total produksi sebesar 1.224,4 ton, sedangkan produksi hasil tangkapan terendah pada Pelabuhan Perikanan Cijeruk dengan produksi sebesar 132,2 ton.

Kabupaten Tasikmalaya hanya memiliki 1 Pelabuhan Perikanan yaitu PP Pamayang Sari dengan total produksi hasil tangkapan sebesar 731,4 ton.

Kabupaten Pangandaran memiliki 8 Pelabuhan Perikanan yaitu PP Batu Karas, PP Bojong Selawe, PP Cikidang, PP Legok Jawa, PP Madasari, PP Majingklak, PP Muara Gatah dan PP Nusawiru. Produksi hasil tangkapan terbesar terdapat di Pelabuhan Perikanan Cikidang dengan total produksi sebesar 644 ton, sedangkan produksi hasil tangkapan terendah pada Pelabuhan Perikanan Pesisir dengan produksi sebesar 3,5 ton.



Gambar 2. Peta Sebaran Pelabuhan Perikanan di Jawa Barat
Sumber : Kementerian Kelautan dan Perikanan

Strategi yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan potensi perikanan tangkap Jawa Barat diantaranya modernisasi armada penangkapan ikan dan penggunaan teknologi yang lebih efisien dan ramah lingkungan, pembangunan dan perbaikan infrastruktur pendukung termasuk pelabuhan perikanan, *cold storage* dan akses jalan yang memadai, peningkatan kapasitas nelayan melalui pelatihan, pendampingan dan akses terhadap informasi pasar dan teknologi, penerapan pengelolaan perikanan yang berkelanjutan termasuk pengaturan kuota tangkap, pengawasan dan penegakan hukum, pengembangan industri hilir perikanan untuk meningkatkan nilai tambah produk dan memperluas pasar, serta adanya kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta dan masyarakat dalam mengembangkan dan mengelola sumber daya perikanan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Potensi sumberdaya ikan di WPP 573 sebesar 1.338.442 ton, sedangkan gabungan produksi hasil tangkap di wilayah utara Jawa Barat pada tahun 2022 sebesar 243.354 ton. Pada WPP 712, potensi sumberdaya ikan sebesar 1.034.484 ton, sedangkan produksi hasil tangkap wilayah selatan Jawa Barat sebesar 10.095 ton, yang berarti bahwa kontribusi produksi hasil tangkapan di Jawa Barat didalam WPP 573 adalah sebesar 18,18%, dan kontribusi produksi hasil tangkapan di Jawa Barat didalam WPP 712 adalah sebesar 0,97%.

Hasil produksi perikanan tangkap tertinggi di Provinsi Jawa Barat berada di Kabupaten Indramayu, yang berkontribusi sebesar 62,38% dari total produksi hasil perikanan tangkap di Provinsi Jawa Barat, dan memiliki 13 Pelabuhan Perikanan dimana produksi hasil tangkapan terbesar di kabupaten Indramayu terdapat di Pelabuhan Perikanan Karangsong dengan total produksi sebesar 111.045,6 ton, sedangkan produksi hasil tangkapan terendah terdapat pada Pelabuhan Perikanan Cangkring dengan produksi sebesar 52,6 ton. Kabupaten Cirebon yang menyumbang 14,79% yaitu sebesar 39.295 ton. Kabupaten Subang yang menyumbang 8,15% yaitu sebesar 21.645 ton. Hasil produksi yang paling rendah terdapat di Kabupaten Cianjur, yang menyumbang 0,01% yaitu sebesar 31 ton.

Total produksi perikanan tangkap di Jawa Barat hanya berkontribusi kurang lebih sebesar 19% dari estimasi potensi sumberdaya ikan yang ada. Hal ini mengindikasikan bahwa peluang kontribusi ekonomi dari sektor perikanan tangkap belum termanfaatkan secara optimal. Peningkatan produksi akan memberikan dampak positif bagi perekonomian daerah, kesejahteraan masyarakat pesisir dan ketahanan pangan. Namun upaya ini harus diimbangi dengan pengelolaan yang cermat untuk memastikan keberlanjutan sumberdaya ikan dan ekosistem laut dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsandi, S.A., Afriyanto, A., & Kumalasari, V. (2022). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan industri perikanan di Indonesia. *NEKTON: Jurnal Perikanan Dan Ilmu Kelautan*, 2(1), 13– 26.
- Ashley, S.S., & Adelaja, O. A. (2022). Economics of catfish hatchery farmers and its contribution to household poverty alleviation in Nigeria. *Agricultura Tropica et Subtropica*, 55(1), 19–29.
- Dejo, A., Sule, O., Ojetayo, T.A., & Durojaye, A.F. 2022. Assesment of urban women participation in fish farming enterprise in Oyo State, Nigeria. *Nigerian Journal of Scientific Research*, 21 (2) : 2022; July – December.
- Galor, O., Moav, O. 2006. Das Human – Kapital : A Theory of the demise of the class structure. The review of economic studies, Volume 73, 85-117.
- Guenard, R. (2021). Poisson from a petri dish. In *INFORM* (Vol. 32, Issue 6, Pelabuhan Perikanan 6–10). American Oil Chemists Society.
- Hamka. (2017). Analisis pergeseran sub-sektor perikanan dalam pembentukan produk domestic regional bruto (pdrrb) kabupaten barru Food and Agriculture Organization of the United Nations (FAO). (2020). The State of World Fisheries and Aquaculture 2020 - Sustainability in Action. Rome: FAO.
- Howara, D. (2013). Strategi pengembangan pengolahan hasil perikanan di Kabupaten Gonggala. In *J. Agroland* (Vol. 17, Issue 3).
- Kusdiantoro, K., Fahrudin, A., Wisudo, S. H., & Juanda, B. (2019). Perikanan tangkap di indonesia: potret dan tantangan keberlanjutannya. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 14(2), 145.
- Ministry of National Development Planning / National Development Planning Agency (Bappenas) & OECD. 2021. Blue Economy Development Framework for Indonesia's Economic Transformation.
- Mukaromah, H., & Rahmawati, L. (2023). Implementasi Blue Economy di Wilayah Pesisir Kenjeran Surabaya. *OECONOMICUS Journal of Economics*, 7(2), 101–114.
- Nasution, M. 2022. Potensi dan tantangan blue economy dalam mendukung pertumbuhan ekonomi di indonesia: kajian literatur the potential and challenges of the blue economy in supporting economic growth in indonesia: literature review. In *Jurnal Budget* (Vol. 7, Issue 2).
- Pauly, D., & Maclean, J. (2003). In a perfect ocean: the state of fisheries and ecosystems in the North Atlantic Ocean. Island Press
- Pengolahan, P. I., Perikanan, H., Berkelanjutan, L., & Lingga, K. (n.d.). *Ophirtus Sumule*, 2 Wisman Indra Angkasa.
- Phillips, M., Henriksson, P.J.G., Tran, N.V., Chan, C.Y., Mohan, C.V., Rodriguez, U.P., Suri, S., Hall, S., & Koeshendrajana, S. 2016. Menjelajahi masa depan perikanan budidaya Indonesia. Penang, Malaysia : WorldFish. Laporan Program:2016-02.
- Purbani, D., Aman Damai, A., Mustikasari, E., Lesmana Salim, H., Aida Heriati, dan, Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya Laut dan Pesisir, P., Kelautan dan Perikanan KKP, B., &
- Putih, J.P. (2016). Jakarta 14430. 2 Fakultas Pertanian Universitas Lampung Jl. In *Prof. Dr. Sumantri* (Vol. 23, Issue 2). *Statistik Perikanan Jawa Timur Tahun 2020*.
- Sopacua, B.C., Rotinsulu, D.C., & Siwu, H.F.D. 2022. Analisis pengaruh sektor industri perikanan dan industri pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Bitung tahun 2001 – 2019. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* Volume 22 No 2.
- Vindaniar, P. (2021). Blue Economy Sebagai Strategi Pengembangan Ekonomi Maritim di Indonesia.
- Zulkifli, R., Ozora, E., Ramadhan, M. A., Kacaribu, J. P., & Mahendra, R. (2023). Indonesia's Blue Economy Initiative : Oceans As The New Frontier Of Economic Development. *Jurnal Perdagangan Internasional* Vol 1 No 1 pp 10-16.